



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Dampak Perang Dagang Amerika Serikat dan China terhadap
Perusahaan Multinasional Jepang**

Skripsi

Oleh
Inara Savilia
6091801024

Bandung
2023



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**The Impact of the United States and China Trade War on Japan's
Multinational Corporations**

Skripsi

Oleh
Inara Savilia
6091801024

Bandung
2023



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Dampak Perang Dagang Amerika Serikat dan China terhadap
Perusahaan Multinasional Jepang**

Skripsi

Oleh

Inara Savilia

6091801024

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D.

Bandung

2023



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**The Impact of the United States and China Trade War on Japan's
Multinational Corporations**

Skripsi

Oleh

Inara Savilia

6091801024

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D.

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

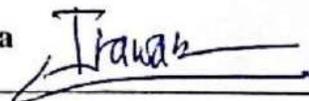
Nama : Inara Savilia
Nomor Pokok : 6091801024
Judul : Dampak Perang Dagang Amerika Serikat dan China terhadap Perusahaan Multinasional Jepang

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 11 Januari 2023
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. A. Irawan J.H

: 

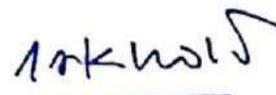
Sekretaris

Sapta Dwikardana, Ph.D.

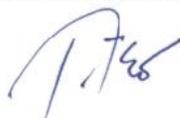
: 

Anggota

Dr. Aknolt K. Pakpahan

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Inara Savilia

NPM : 6091801024

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Dampak Perang Dagang Amerika Serikat dan China terhadap Perusahaan Multinasional Jepang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 4 Januari 2023



Inara Savilia

ABSTRAK

Nama : Inara Savilia
NPM : 6091801024
Judul : Dampak Perang Dagang Amerika Serikat dan China terhadap Perusahaan Multinasional Jepang

Perang dagang Amerika Serikat dan China telah menjadi topik yang banyak menjadi fokus dunia internasional dalam beberapa tahun terakhir ini. Konflik pembalasan tarif antara kedua ekonomi besar ini telah mengakibatkan efek *spillover* ke beberapa negara yang tidak terlibat. Jepang, negara yang memiliki hubungan erat baik dengan AS maupun China, dalam hal perdagangan telah terpengaruh oleh isu internasional ini. Maka dari itu, penulis ingin meneliti terkait hal ini melalui perumusan masalah “Bagaimana Perang Dagang Amerika Serikat dan China Berdampak terhadap Aktivitas Bisnis Perusahaan Multinasional Jepang?”. Ketidakpastian iklim bisnis menjelang perang dagang telah menghambat *Global Value Chain* (GVC) yang mengakibatkan MNC Jepang yang berafiliasi dekat dengan China untuk memindahkan operasinya dari China baik ke Jepang maupun Asia Tenggara. Bahkan aktivitas bisnis perusahaan multinasional besar Jepang seperti Mitsubishi Corporation dan Panasonic Corporations juga ikut terpengaruh oleh perang dagang. Penelitian ini menemukan bahwa terjadinya perang dagang telah berkonsekuensi terhadap perusahaan-perusahaan Jepang. Dalam kasus Mitsubishi Corporation, perusahaan harus memindahkan produksinya dari China ke Jepang. Kemudian, ekspor mereka menurun sejak perang dagang dimulai. Konflik dagang pun sedikit mempengaruhi Panasonic Corporation. Strategi perusahaan mereka telah membantu menghindari kerugian besar tetapi perlambatan ekonomi China menyebabkan penurunan penjualan dan laba operasi.

Kata Kunci: Perang Dagang, Amerika Serikat, China, Jepang, Isu Internasional, Perusahaan Multinasional

ABSTRACT

Name : Inara Savilia
NPM : 6091801024
Title : *The Impact of the United States and China Trade War on Japan's Multinational Corporations*

The American and Chinese trade war have been a topic that has been focused on a lot in the international realm these past few years. This conflict regarding tariff implementations between the two countries has resulted in a spillover effect to a few uninvolved countries. Japan, a country that has close links with both the US and China, in terms of trade has been affected by this international issue. Therefore, the author wants to examine this matter through the formulation of the problem "How Does the US-China Trade War Affect the Business Activities of Japanese Multinational Companies?". The uncertain business climate ahead of the trade war has hampered the Global Value Chain (GVC) which resulted in Japan MNCs with close affiliates with China to move operations from China either to Japan or Southeast Asia. Even business activities of large Japanese MNCs like Mitsubishi Corporation and Panasonic Corporations have been affected by the trade war. This study found that the trade war had consequences for Japanese companies. In the case of Mitsubishi Corporation, the company had to move its production from China to Japan. Then, their exports have decreased since the trade war started. The trade conflict also slightly affected Panasonic Corporation. Their corporate strategy has helped avoid heavy losses but China's economic slowdown led to a drop in sales and operating profit.

Keywords: *Trade War, United States, China, Japan, International Issues, Multinational Companies*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas rahmatnya penulis mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul “Dampak Perang Dagang Amerika Serikat dan Cina terhadap Perusahaan Multinasional Jepang” sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis berharap bahwa skripsi ini menjadi hal yang berguna dan bermanfaat bagi pembaca. Penulis pun sangat mengharapkan bahwa penelitian ini menambah kepustakaan Hubungan Internasional serta memberikan wawasan yang lebih luas terkait perdagangan internasional. Namun, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi materi substantif maupun teknik penulisan. Oleh sebab itu, penulis mohon maaf dan mengharapkan pembaca tetap memahami maksud dan tujuan yang terkandung dalam penelitian ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam proses penulisan penelitian ini. Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi, penulis mendoakan semua yang terbaik.

Bandung, Januari 2023

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini saya dedikasikan untuk seluruh pihak yang telah berperan dalam proses pengerjaan penelitian, serta penyelesaian studi di Program Hubungan Internasional di FISIP UNPAR.

1. Puji Syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas pemberian berkat dan rahmat bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dan studinya.
2. Untuk keluarga penulis, dari orang tua, Bapak Ersatria Reza dan Ibu Ingkan Mathilda Yakobus serta Adik Diandra Nafisah yang selalu memberikan perhatian dan dukungan bagi penulis untuk melakukan studinya dari awal hingga saat ini.
3. Mas Sapta Dwikardana, Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang pada proses ini selalu memberikan arahan dan bimbingannya yang terbaik bagi penulis. Penulis mendoakan semoga Mas Sapta tetap sehat dan selalu memberikan ilmu bagi mahasiswanya di kemudian hari.
4. Sahabat-sahabat terdekat penulis, Amalika Ainaya, Tiara Alifia, Gabriela Hiustar, Davina Alicia, Rania Mahira Joebhaar, Setya Raisa Wardhani, dan Nathania Kalyca yang selalu ada dan mendukung sejak awal berlangsungnya perkuliahan hingga akhir penulisan skripsi. Tanpa tahun-tahun penuh dukungan, canda tawa, dan bepergian tanpa henti, saya tidak akan menjadi diri saya yang sekarang.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR TABEL DAN GRAFIK	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Pembatasan Masalah	7
1.2.2 Perumusan Masalah	10
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	11
1.4. Kajian Literatur	11
1.5. Kerangka Pemikiran	14
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	19
1.6.1 Metode Penelitian	19
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	19
1.7 Sistematika Pembahasan	19
BAB II PERANG DAGANG SEBAGAI ISU INTERNASIONAL	21
2.1 Latar Belakang Perang Dagang	21
2.1.1 Kondisi Ekonomi Amerika Serikat menuju Perang Dagang	21
2.1.2 Kondisi Ekonomi China sebelum Perang Dagang	24
2.1.3 Awal Mula Perang Dagang	26
2.1.4 Tarif Berbalas yang Dikenakan oleh Amerika Serikat dan China	27
2.1.5 Konsep Perang Dagang	29
2.2 Perang Dagang dalam Kasus Jepang	31
2.2.1 Hubungan Jepang dan AS	31
2.2.2 Hubungan Jepang dan China	37
2.2.3 Complex Interdependence Jepang dan China	41

BAB III AKTIVITAS PERUSAHAAN MULTINASIONAL JEPANG SEMENJAK PERANG DAGANG	55
3.1 Perang Dagang Menciptakan Iklim Bisnis yang Tidak Pasti	55
3.2 Operasi Bisnis MNCs Jepang di China	63
3.3 Dampak Perang Dagang Terhadap Aktivitas Bisnis Mitsubishi Corporation	64
3.3.1 Mitsubishi Corporation Sebelum Perang Dagang	64
3.3.2 Mitsubishi Corporation Setelah Perang Dagang	67
3.4 Dampak Perang Dagang Terhadap Aktivitas Bisnis Panasonic Corporation	71
3.4.1 Panasonic Corporation Sebelum Perang Dagang	71
3.4.2 Panasonic Corporation Setelah Perang Dagang	72
BAB IV KESIMPULAN	78
DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

Tabel 2.1 Perdagangan Jepang dengan China, 1989-2014 (dalam miliar dollar)	50
Grafik 2.1 Ketergantungan Perdagangan Jepang di China, 1989-2014	51
Tabel 2.2 Japan Trade Balance	51
Tabel 2.3 Rasio Perdagangan terhadap PDB Jepang	52
Tabel 2.4 Ekspor Jepang	53
Tabel 2.5 Impor Jepang	54
Tabel 3.6 Data Ekonomi Jepang	60
Tabel 3.7 Data produksi, penjualan, dan ekspor Mitsubishi Motors pada tahun 2018	69
Tabel 3.8 Data produksi, penjualan, dan ekspor Mitsubishi Motors pada tahun 2019	69
Tabel 3.9 Perbandingan Penjualan Panasonic Corporation Tahun Fiskal 2019 dan 2020	76

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab ini, penulis akan menjelaskan bagaimana latar belakang perang dagang Amerika Serikat dan China dapat berdampak pada perekonomian secara global dan Jepang, khususnya terhadap perusahaan multinasional asal Jepang. Setelah penulis mengidentifikasi masalah bagaimana dampak perang dagang AS-China tersebut, maka penulis menarik sebuah rumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian pada penelitian ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan antara Amerika Serikat dan China merupakan salah satu hubungan bilateral terpenting di dunia saat ini. Dilihat dari aspek ekonomi, AS dan China masing-masing adalah kekuatan ekonomi terbesar pertama dan kedua di dunia. Selain sebagai negara perdagangan terbesar dan kedua terbesar di dunia, AS dan China juga merupakan mitra dagang terpenting satu sama lain.¹ Perang dagang yang belum pernah terjadi sebelumnya pecah pada tahun 2018 yang kemudian menjadi konflik ekonomi besar pertama yang terjadi di era globalisasi, dengan akibatnya jauh melampaui perdagangan. Perang dagang bukan hanya berdampak pada China dan Amerika Serikat tetapi juga mengancam ekonomi dunia dan sistem perdagangan global.

Pada 1 Maret 2018, Presiden Trump mengumumkan rencana pengenaan tarif 25 persen untuk impor baja dan tarif 10 persen untuk impor aluminium. Lawrence (2019) menjelaskan putaran pertama tarif AS yang secara khusus menargetkan China adalah tarif 25 persen ad valorem

¹ Lawrence J. Lau, *The China-U.S. Trade War and Future Economic Relations*, (Hong Kong: The Chinese University of Hong Kong, 2019), hal 1

terhadap impor China senilai US\$34 miliar pada 6 Juli 2018 yang mempengaruhi barang-barang seperti ban pesawat, ketel air, komponen mesin sinar-X dan berbagai bagian industri lainnya. Tarif tersebut dibalas China dengan tarif sebesar 25 persen atas impor senilai US\$34 miliar dari AS, termasuk barang-barang seperti kendaraan listrik, daging babi, dan kedelai. Putaran kedua tarif impor senilai US\$16 miliar dari satu sama lain diterapkan oleh kedua negara pada 23 Agustus 2018, dengan tarif ad valorem 25 persen. Putaran tarif ketiga atas impor AS dari Tiongkok senilai US\$200 miliar diberlakukan oleh AS pada 24 September 2018, dengan tarif awal 10 persen yang dinaikkan menjadi 25 persen pada 1 Januari 2019.²

Hingga hari ini di bawah pemerintahan Biden, Amerika terus menuntut reformasi struktural besar-besaran di China meskipun kurang mendapatkan tanggapan yang memuaskan dari China. Dalam buku *Free Trade and the US–China Trade War*, Yoon Heo menjelaskan bahwa perang dagang juga menjadi indikasi berlanjutnya persaingan hegemoni antara AS dan China. China bukan hanya menyaingi AS menjadi mitra dagang terbesar dunia tetapi juga adanya kebangkitan teknologi China. Pemimpin Tiongkok Xi Jinping sangat antusias mengungkapkan ambisi besar negara melalui Made in China 2025 (MIC 2025) yang lantang di Tiongkok sebagai sebuah strategi peningkatan industri yang diperkenalkan pada tahun 2015. Meskipun belum jelas apakah China akan mengambil alih kepemimpinan AS dalam teknologi di dekade berikutnya, MIC 2025 telah menimbulkan lebih banyak ketakutan di antara negara-negara maju seperti AS dan Uni Eropa.³

Terlepas dari dampak negatif dari perang dagang AS-Tiongkok, dunia telah memasuki era baru globalisasi. Thomas W. Pauken II (2019) menyebut bahwa China telah kehilangan peluang

² Ibid, hal 3

³ Yoon Heo, *Free Trade and the US–China Trade War*, (New York: Routledge, 2023), hal 7

mencetak kesepakatan perdagangan besar dengan Uni Eropa. Sementara itu, Trump bertemu dengan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe di Tokyo dan kedua negara menegaskan kembali aliansi kuat mereka di kawasan Asia-Pasifik. AS juga membujuk negara-negara lain untuk memihak AS jika ketegangan dengan China semakin memburuk.⁴

Perang dagang AS-Tiongkok jelas merupakan ancaman bagi perdagangan bebas dan multilateralisme. Seperti yang kita lihat, pengaruh China berkembang pesat dan jumlah negara dengan China sebagai mitra dagang utama terus meningkat. Selain itu, persaingan semakin diperparah karena kedua negara mulai beralih di antara mitra dagang mereka secara lebih strategis untuk mengurangi dampak negatif perang dagang. Perubahan dalam administrasi AS juga memperlihatkan bagaimana China masih akan dianggap sebagai lawan yang harus diperangi diperangi melalui aliansi.⁵

Jepang merupakan negara ekonomi terbesar ketiga di dunia setelah AS dan China. Sebelum perang dagang dimulai pada tahun 2018, Jepang bersama dengan Australia, Brunei, Kanada, Chili, Malaysia, Meksiko, Selandia Baru, Peru, Singapura, Vietnam, dan AS berpartisipasi dalam perjanjian perdagangan *Trans-Pacific Partnership* pada 4 Februari 2016. Setelah Trump menarik Amerika mundur dari TPP, China justru meluncurkan Belt and Road Initiative (BRI) untuk memperkuat koneksi. Kombinasi ini menempatkan Jepang di tempat yang sulit karena berusaha menyeimbangkan tatanan regional dan sekaligus melindungi kepentingannya sendiri. Abenomics Abe diluncurkan untuk membangkitkan kembali pertumbuhan ekonomi Jepang yang stagnan. Dengan memanfaatkan strategi regional multilateral yang berlapis-lapis melalui CPTPP, Abe

⁴ Thomas W. Pauken II, *US vs China : from trade war to reciprocal deal*, (New Jersey : World Scientific, 2019), hal 315

⁵ Yoon Heo, *Free Trade and the US–China Trade War*, (New York: Routledge, 2023), hal 7

berusaha untuk merangsang ekonomi dan juga menjaga keseimbangan Jepang antara AS dan China.⁶

1.2 Identifikasi Masalah

Penyebab perang dagang beragam, mulai dari ekonomi hingga politik, nasional hingga internasional, dan faktor langsung hingga tidak langsung. Konflik di tingkat internasional mungkin terkait erat dengan struktural dari dua ekonomi yang terlibat di tingkat nasional. Perang dagang secara langsung terkait dengan perdagangan bilateral dan masalah ekonomi, tetapi mungkin juga secara tidak langsung terkait dengan proses politik dan konteks geopolitik yang lebih luas. Perang dagang mempengaruhi ekonomi baik melalui ekspor untuk negara pengekspor yang terdampak tarif khusus dan impor untuk negara pengimpor yang mengenakan tarif khusus. Dampak potensial mencakup semua aspek ekonomi suatu negara baik melalui saluran langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi industri dan pasar keuangan, perusahaan (eksportir dan importir) dan konsumen.⁷

Guoyong Liang dan Haoyuan Ding (2021) menjelaskan dari perspektif “tujuan ekspor”, pengaruh spesifik perang dagang bergantung pada bagaimana tarif yang dikenakan pada suatu negara mempengaruhi⁸ entitas ekonomi mikro, termasuk perusahaan yang secara langsung dipengaruhi oleh tarif dan juga harga masuk lainnya. Dampak langsung pertama terlihat secara internasional yang memiliki efek pengalihan negatif pada ekspor dan arus masuk investasi. Pada tingkat ekonomi makro, perang dagang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi

⁶ Ibid, hal 50

⁷ Guoyong Liang & Haoyuan Ding, *The China–US Trade War*, 2020, hal 3

⁸ Ibid.

melalui perubahan ekspor neto dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi pembentukan modal dan konsumsi akhir. Dari perspektif "tujuan impor", pengenaan tarif terhadap negara asing dapat menyebabkan kenaikan harga barang impor yang pada gilirannya mempengaruhi kesejahteraan konsumen, bahkan dapat mempengaruhi indeks harga konsumen secara makro. Dampak "tujuan ekspor" suatu negara dan "tujuan impor" negara lain saling terkait.

Sebelum perang dagang AS-China berjalan dan berdampak pada ekonomi global, perusahaan multinasional dari Jepang mengambil keuntungan dari model "*open for business*" China yang telah diperbarui. Upah tenaga kerja relatif rendah didukung dengan terbukanya perusahaan asing untuk membuka pabrik dan mengoperasikannya dengan biaya lebih rendah. Selain itu, perusahaan MNC Jepang memiliki akses ke jalan dan kereta api yang lebih baik serta pelabuhan di sepanjang garis pantai selatan dan timur China yang membuat pengiriman barang ekspor ke luar negeri jauh lebih efisien dan lebih cepat. Apalagi, pemerintah China dan bisnis lokal telah memaksimalkan dan memprioritaskan perluasan dan peningkatan operasi logistik dan pengiriman barang.⁹

Hongyong Zhang (2021) menjelaskan bahwa perang dagang AS-China berdampak besar pada negara ketiga seperti Jepang. Penerapan tarif dan pengaruh geopolitik mempengaruhi operasi bisnis perusahaan multinasional asal Jepang dan rantai pasokan mereka. Lebih lanjut, penerapan tarif dan resiko geopolitik tersebut memengaruhi tingkat ketidakpastian tentang rencana bisnis mereka meningkat secara signifikan dari tahun 2017 hingga 2020. Apalagi, afiliasi MNC Jepang di China lebih berdampak terhadap perdagangan Amerika Utara dan China yang mengalami

⁹ Thomas W. Pauken II, *US vs China : from trade war to reciprocal deal*, (New Jersey : World Scientific, 2019), hal 20

penurunan signifikan dalam hal penjualan. Penurunan ini kemudian berdampak pada perusahaan induk mereka di Jepang yang terpengaruh oleh perang dagang.¹⁰

The Japan Times melaporkan bahwa otomobil dan suku cadang mobil terdiri atas 60 persen dari sekitar US\$1,38 miliar per tahun dalam perdagangan Jepang terpengaruh oleh perang dagang. Berbagai sumber menyebutkan bahwa sejumlah perusahaan Jepang di berbagai industri telah memindahkan basis produksi ke negara-negara Asia Tenggara atau Meksika. Selain itu perusahaan juga meningkatkan produksi dan penjualan dalam negeri untuk mengurangi dampak perang dagang AS-China. Hal yang menguntungkan bagi perusahaan Jepang adalah banyak pabrikan mobil memiliki basis produksi dan jaringan penjualan yang luas di seluruh Amerika Serikat untuk membatasi dampaknya.¹¹

Perang dagang antara dua ekonomi terbesar dunia dan perlambatan global terkait merugikan produksi dan ekspor di Jepang. Jepang menjadi salah satu negara tuan rumah perusahaan multinasional yang bergerak pada teknologi tinggi sehingga perusahaannya terdampak langsung oleh penerapan tarif AS dan China. Menurut survei yang dilakukan oleh Bank Sentral Jepang, suasana bisnis Jepang merosot karena kekhawatiran atas ketegangan perdagangan AS-China dan permintaan global yang melemah berdampak pada ekonomi yang bergantung pada ekspor. Sentimen juga terasa pada produsen besar yang memicu kekhawatiran bahwa ketidakpastian

¹⁰ Hongyong Zhang, 3 - The US–China Trade War: Implications for Japan’s Global Value Chains from Part I - Global Supply Chains, Geopolitics, and Trade Wars, Cambridge University Press, 7 Mei 2021, diakses 15 Desember 2022, <https://www.cambridge.org/core/books/abs/geopolitics-supply-chains-and-international-relations-in-east-asia/uschina-trade-war-implications-for-japans-global-value-chains/8A117A77F2A1F61AA9E9ECA3D861845F>

¹¹ Brad Anderson, "Japan’s Car Industry Is Getting Hit By U.S.-China Trade War," Carcoops, 27 Oktober 2019, diakses 17 Desember 2022, <https://www.carscoops.com/2019/10/japans-car-industry-is-getting-hit-by-u-s-china-trade-war/>

prospek global tidak dapat mencegah perusahaan untuk membelanjakan upah dan pengeluaran yang besar.¹²

Selain AS, perusahaan multinasional di seluruh Jepang sangat bergantung pada konsumen China sebagai ekonomi terbesar kedua di dunia untuk membeli produk mereka, terutama suku cadang dan peralatan yang menjangkau pabrikan China. Berdasarkan survei Nikkei, perang dagang telah merugikan keuntungan 60% perusahaan kelas atas Jepang.¹³ Mitsubishi Co. dan Panasonic Co. merupakan dua perusahaan multinasional Jepang yang bergerak pada bidang yang terkena dampak tarif perang dagang seperti teknologi dan peralatan. Selain itu, kedua perusahaan multinasional ini memiliki cabang perusahaan yang sama-sama berada baik di AS maupun China. Dengan melihat latar belakang bagaimana perang dagang AS-China telah berpengaruh terhadap Jepang sebagai negara ketiga, maka pada penulis ingin lebih lanjut meneliti bagaimana perang dagang AS-China berdampak pada perusahaan multinasional Jepang dengan fokus pada perusahaan Mitsubishi dan Panasonic.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penulis menetapkan batas lingkup penelitian ini pada dampak dari perang perdagangan antara AS dan China, terutama terhadap perusahaan multinasional Jepang. Penulis akan melihat kegiatan perusahaan-perusahaan Jepang setelah perang dagang untuk menunjukkan betapa signifikan efek *spillover* dari konflik perdagangan. Lingkup pembahasan akan

¹² Reuters, "Japan's business confidence hits 2-year low as trade war stings," *Indiatimes*, 1 April 2019, diakses 17 Desember 2022, <https://auto.economictimes.indiatimes.com/news/industry/japans-business-confidence-hits-2-year-low-as-trade-war-stings/68666629>

¹³ Yuji Ohira, "Trade war likely to hurt profits for 60% of Japan's top companies," *Nikkei Asia*, 11 September 2018, diakses 17 Desember 2022, <https://asia.nikkei.com/Economy/Trade-war/Trade-war-likely-to-hurt-profits-for-60-of-Japan-s-top-companies>.

dibatasi pada tahun 2017-2022. Tahun 2017-2022 dipilih penulis karena perang dagang antara dua ekonomi besar yang berupa perang tarif berlangsung secara ketat pada tahun 2018 hingga 2019, lalu terus mempengaruhi kegiatan perdagangan hingga tahun 2022. Namun, penulis akan membandingkan data pada tahun 2017 sebelum perang dagang dimulai dengan tahun-tahun berikutnya untuk melihat perbedaan antara keduanya.

Kemudian, penulis akan menjelaskan lebih lanjut mengenai dampak perang dagang terhadap aktivitas perusahaan multinasional Jepang khususnya Mitsubishi Corporation dan Panasonic Corporation. Pertama, penulis memilih Mitsubishi Corporation sebagai MNC pertama untuk dianalisa karena kontribusinya kepada Jepang selama bertahun-tahun. Mitsubishi telah bertanggung jawab menghasilkan produk-produk di Jepang untuk pembuatan kapal, radar militer, roket luar angkasa, otomotif, peralatan rumah tangga, dll. Pada tahun 1950-an, Jepang mengalami periode pertumbuhan ekonomi yang kuat. Selama periode ini, Mitsubishi meluncurkan kebijakan untuk menggenjot ekspor Perkembangan penting selama periode ini termasuk peningkatan ekspor kapal yang dramatis, yang didorong oleh perluasan perdagangan global. Pada tahun 1956, ekspor kapal dari Jepang meningkat tiga kali lipat, menghasilkan nilai ekspor sekitar 260 juta dolar dengan kira-kira 30% dari total ini berasal dari Mitsubishi Corporations.¹⁴

Marunouchi telah menjadi salah satu pusat bisnis terkemuka di Jepang. Mitsubishi Estate telah mengambil peran penting dalam pembangunan kembali distrik Marunouchi, mengubahnya menjadi komunitas beragam yang mewakili Jepang dengan baik. Sejak Mitsubishi mengumumkan pembangunan kembali Gedung Marunouchi, pembangunan

¹⁴ “Mitsubishi Shoji Strives to Expand Exports & Target Large Projects Reflecting Tradition of Tackling Big Challenges.” Mitsubishi Corporation, <https://www.mitsubishicorp.com/jp/en/mclibrary/roots/1954/vol03/>.

kembali area di sekitar Stasiun Tokyo berjalan dengan cepat. Bangunan-bangunan baru tersebut telah merevitalisasi distrik Marunouchi. Kini pun Mitsubishi masih berkontribusi banyak kepada Jepang. Pada tahun 2017 ekspor kendaraan bermotor Jepang merupakan sebanyak 4,7 juta unit, 359,998 unit tersebut merupakan Mitsubishi Motors.¹⁵ Per 2019, Mitsubishi Motors merupakan salah satu dari 5 penyumbang terbesar dalam ekspor mobil Jepang.

Panasonic Corporation merupakan MNC Jepang kedua yang akan dianalisa penulis karena kontribusinya terhadap Jepang selama bertahun-tahun. Sejak tahun 1955, Jepang memasuki periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang disebut dunia sebagai “*Japanese Miracle*”. Dalam 18 tahun berikutnya sebelum krisis minyak pertama pada tahun 1973, ekonomi Jepang terus tumbuh dengan rata-rata 8,7 persen, dan terkadang lebih dari 12% setahun. Tingkat pertumbuhan ekonomi tahunan selama 36 tahun dari 1955 hingga 1991 rata-rata 6,4 persen kinerja yang luar biasa untuk ekonomi yang awalnya hancur¹⁶

Melihat ke balik keajaiban Jepang ini, banyak pengusaha Jepang yang membangun perusahaan mereka dari awal yang sangat sederhana setelah perang dan berhasil memasok banyak produk berkualitas yang diinginkan masyarakat dengan biaya yang sangat rendah. Perusahaan-perusahaan ini adalah salah satu faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi Jepang. Salah satunya adalah Matsushita Kohnosuke yang mendirikan Matsushita Electric

¹⁵ “Mitsubishi Motors Announces Production, Sales and Export Figures For Dec 2017 and Calendar Year 2017.” Mitsubishi Motors, January 30, 2018. <https://www.mitsubishi-motors.com/en/newsrelease/2018/detail1100.html>.

¹⁶ Hiroyuki Itami, “Economic Growth and Japanese Management.” *Seven Chapters on Japanese Modernization*, n.d., 1–2. https://doi.org/https://www.jica.go.jp/dsp-chair/english/chair/modernization/ku57pq00002mpdct-att/modernization_chapter_04.pdf.

Industries (berganti nama menjadi Panasonic bertahun-tahun kemudian), dia telah membantu membawa era elektronik konsumen ke Jepang.¹⁷

Kemudian, Panasonic diakui oleh Institute of *Electrical and Electronics Engineers* (IEEE), organisasi terbesar dari sejenisnya di dunia, sebagai salah satu perusahaan yang telah berkontribusi dalam penciptaan dan pengembangan industri baterai primer dan sekunder di Jepang. Ini adalah pertama kalinya perusahaan menerima penilaian berdasarkan IEEE Milestone, dan menandai ke-19 kalinya pencapaian Jepang diakui. Baterai ini telah mengalami kemajuan teknologi terus-menerus hingga saat ini, dan digunakan dalam berbagai aplikasi mulai dari perangkat rumah tangga hingga peralatan industri.¹⁸ Besarnya kedua perusahaan multinasional Jepang ini menjadi faktor utama mengapa penulis memilih untuk menganalisa aktivitas bisnis keduanya setelah terjadinya perang dagang.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, fokus utama penulis adalah memahami bagaimana besar dampak konflik dagang antara dua ekonomi terbesar di seluruh dunia terhadap negara lain. Maka, pertanyaan penelitian yang digunakan adalah **“Bagaimana perang dagang Amerika Serikat dan China berdampak terhadap aktivitas bisnis perusahaan multinasional Jepang?”**

¹⁷ Ibid.

¹⁸ “Panasonic's Contribution to Japanese Battery Industry Recognized with IEEE Milestone.” Panasonic Group, April 17, 2014. <https://news.panasonic.com/global/topics/4768>.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan menggambarkan dampak perang dagang antara AS dan China terhadap aktivitas bisnis perusahaan multinasional Jepang yang memiliki afiliasi kuat terhadap kedua negara yang berkonflik.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk menjadi dokumen akademik bagi studi keilmuan hubungan internasional yang dapat memberikan informasi mengenai topik yang dibahas. Selain itu, penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi oleh pembaca dan menjadi pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya. Serta, dapat memperluas wawasan ilmu terkait perdagangan dan perekonomian internasional. Pada akhirnya, penelitian ini ditulis sebagai salah satu syarat pemenuhan tugas akhir dari program studi Hubungan Internasional.

1.4. Kajian Literatur

Untuk membantu mengarahkan penelitian, penulis menggunakan beberapa kajian literatur yang berhubungan dengan topik. Literatur pertama adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Yuji Miura berjudul *Impact of US-China Trade Friction*. Kemudian, literatur kedua yang akan digunakan merupakan artikel jurnal berjudul *Trade Wars and Trade Talks* karya Gene M. Grossman dan Elhanan Helpman. Literatur ketiga merupakan buku oleh Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye yang memiliki judul *Power and Interdependence*.

Literatur pertama yang ditulis oleh Yuji Miura berjudul *Impact of US-China Trade Friction* membahas bagaimana gesekan perdagangan AS-China akan berdampak pada tetangga Asia China, termasuk Jepang. Jurnal ini menjelaskan bahwa pengenaan tarif pada semua barang impor China berdampak negatif pada barang-barang yang diekspor kawasan-kawasan Asia tetangga melalui China. Artikel ini berfokus pada industri listrik dan elektronik, pusat rantai nilai global di Asia Timur yang menanggung beban kenaikan tarif. Miura menulis bahwa untuk menentukan sejauh mana kenaikan tarif mempengaruhi ekspor China ke AS tidak cukup dengan menganalisis data neraca pembayaran internasional saja. Karena barang-barang yang diekspor dari China ke AS mengandung sejumlah besar nilai tambah yang diproduksi di negara-negara Asia lainnya, dampak terhadap negara-negara tersebut perlu diperhatikan. Artikel ini menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan statistik Trade in Value Added (TiVA) yang dikelola oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) untuk mengkaji dampak perang dagang di negara Asia dalam hal ekspor nilai tambah sebagai persentase dari PDB.¹⁹

Literatur kedua yang digunakan untuk membantu penelitian ini berjudul *Trade Wars and Trade Talks* karya Gene M. Grossman dan Elhanan Helpman merupakan literatur yang membahas perang dagang dan hubungan perdagangan internasional. Menurut Grossman dan Helpman, pemerintah suatu negara cenderung akan mengambil langkah yang mendorong kepentingan nasional mereka. Kedua penulis menganalisa bagaimana kepentingan khusus suatu negara mempengaruhi hubungan perdagangan internasional.

¹⁹ Yuji Miura, "Impact of US-China Trade Friction : An Overview Based on Value Added Trade Statistics." Pacific Business and Industries XIX (2019): pg. 2.
<https://www.jri.co.jp/en/MediaLibrary/file/english/periodical/rim/2019/72.pdf>.

Serta, menjelaskan hubungan ekonomi antara beberapa negara yang berdasarkan oleh tindakan politik seperti perang dagang. Ketika suatu negara menetapkan kebijakan perdagangan secara non kooperatif, pemerintah mengabaikan dampak-dampak buruk dari kebijakannya yang dapat muncul di negara lain, dan bagaimana kebijakan tersebut dapat mempengaruhi sistem internasional. Artikel ini menjelaskan bahwa keadaan seperti itu akan mengakibatkan munculnya tingkat tarif yang lebih tinggi dan industri yang terorganisir secara politik.²⁰

Literatur ketiga merupakan buku yang berjudul *Power and Interdependence* yang ditulis oleh Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye. Buku ini menjelaskan mengenai teori *Complex Interdependence* serta menjelaskan tiga karakter utamanya yaitu:

1. Berbagai saluran yang menghubungkan negara termasuk ikatan formal para pemerintah serta ikatan informal antara aktor non-negara dan organisasi transnasional (seperti bank atau perusahaan multinasional).
2. Agenda hubungan antarnegara terdiri dari berbagai isu yang tidak tersusun dalam hierarki. Hal ini menandakan bahwa keamanan militer tidak secara konsisten mendominasi agenda. Semakin berkembangnya isu yang dihadapi negara, masalah keamanan tidak mendominasi dan menjadi masalah utama antara kedua negara. Isu lain seperti isu ekonomi dan lingkungan memiliki tingkat kepentingan yang sama.
3. Kekuatan militer tidak digunakan oleh pemerintah terhadap pemerintah satunya di dalam wilayah, atau pada isu-isu ketika *interdependence* berlaku. Dalam arti lain, kekuatan militer tidak menjadi opsi utama ketika ada masalah antarnegara. Keohane dan Nye

²⁰ Gene M. Grossman, and Elhanan Helpman. "Trade Wars and Trade Talks." *Journal of Political Economy* 103 (1995): pg. 795. <https://doi.org/10.1086/261999>.

berpendapat bahwa kekerasan militer bukanlah langkah yang tepat dilakukan jika kedua negara memiliki tujuan untuk mencapai kemakmuran ekonomi.²¹

Ketiga karakter tersebut tercerminkan pada hubungan yang dimiliki China dan Jepang pada saat ini. Penulis akan menjabarkan ketiga karakteristik tersebut dalam hubungan China-Jepang.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam ilmu Hubungan Internasional banyak fenomena yang terjadi antara aktor negara maupun non negara. Teori-teori Hubungan Internasional membantu kita untuk memahami dunia di sekitar kita melalui berbagai lensa, yang masing-masing mewakili perspektif teoritis yang berbeda. Selain itu, memungkinkan kita untuk menggunakan beberapa teori sebagai alat analisis dalam memahami hubungan antar negara. Dalam penelitian dampak perang dagang antara AS dan China terhadap Jepang, penulis akan menggunakan teori proteksionisme, perang dagang, *complex interdependence*, dan konsep *value chain*.

Proteksionisme merupakan teori pertama yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pada tahun 1827, seorang ahli ekonom bernama Friedrich List menerbitkan buku berjudul *Outlines of American Political Economy*. Dalam bukunya, List menjelaskan bahwa ekonomi nasional pada tahap awal industrialisasi membutuhkan tarif perlindungan. Pemerintah perlu memiliki kontrol yang agresif terhadap impor menggunakan kekuatan pajak negara. Menurutnya, biaya tarif perlu digunakan sebagai investasi dalam produktivitas masa depan suatu bangsa.²² Proteksionisme dalam perdagangan internasional adalah kebijakan untuk melindungi industri dalam negeri dari persaingan asing. Tindakan

²¹ Robert O. Keohane, and Joseph S. Nye. "Power and Interdependence." pg. 20–24, 1977.

²² Frederick List. *Outlines of American Political Economy*, 1827.

proteksionis bisa dilakukan dalam banyak cara, mulai dari tarif, subsidi, kuota impor, atau pembatasan lain yang dikenakan pada impor pesaing asing.²³ Pengenaan tarif dari AS ke China mencerminkan langkah yang perlu diambil oleh negara terhadap saingan asing menurut List. Tindakan proteksionisme ini juga dirasakan oleh ekonomi Jepang yang mengalami kontraksi pada kuartal ketiga tahun 2018 sebab penurunan ekspor. Perang perdagangan AS-China menimbulkan kekhawatiran proteksionisme global. Di Jepang, pengetatan pasar tenaga kerja akan menyebabkan hambatan dalam kapasitas pasokan yang kemudian membatasi ruang bagi pertumbuhan ekonomi Jepang.

Konsep selanjutnya yang akan digunakan penulis adalah perang dagang. Perang dagang (*trade war*) adalah sikap diplomatik di mana satu negara menaikkan tarif impor dari negara lain. Ini adalah cara untuk mencegah pembelian dari pasar internasional dan menjaga kepentingan pedagang lokal. Hal ini sering mengakibatkan ketidakseimbangan antara impor dan ekspor suatu negara. Namun, kebijakan ini mempromosikan produksi dalam negeri, meningkatkan lapangan kerja nasional, mengurangi neraca pembayaran, dan menciptakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi negara musuh. Perang dagang seringkali merupakan inisiatif terhadap kebijakan perdagangan yang tidak adil. Perang dagang diawali dengan menaikkan tarif impor dari negara lain. Motifnya bisa logis atau bermusuhan. Perang meletus ketika negara target juga membalas dengan menghalangi perdagangan lintas batas. Ini bisa dalam bentuk kenaikan tarif atau tindakan lain yang secara tidak langsung mempengaruhi negara musuh.²⁴

Selanjutnya, teori yang dianggap relevan bagi penelitian ini adalah *Complex*

²³ "Protectionism." Britannica, n.d. <https://www.britannica.com/topic/protectionism>.

²⁴ Guoyong Liang and Haoyuan Ding. *The China-US trade war*, 2020.

Interdependence Theory yang diperkenalkan oleh Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye. Dalam buku mereka yang berjudul '*Power and Interdependence*' Keohane dan Nye menyatakan bahwa kita hidup di masa di mana ketergantungan antar negara terus meningkat. *Interdependence* dalam politik internasional mengacu pada situasi yang dicirikan oleh efek timbal balik antara para negara atau antara aktor-aktor terlibat di berbagai negara yang berbeda. Hal tersebut cenderung diakibatkan oleh transaksi internasional seperti aliran uang, barang, jasa, dan pesan melintasi batas-batas internasional. Teori ini menekankan cara-cara kompleks di mana sebagai hasil dari ikatan dan kemitraan yang tumbuh, aktor transnasional yang terlibat menjadi saling bergantung, rentan terhadap tindakan satu sama lain dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kebutuhan satu sama lain. Akan tetapi, Keohane dan Nye tidak membatasi istilah *interdependency* pada situasi yang saling menguntungkan bagi kedua negara. *Interdependence* juga dapat diterapkan di mana para aktor memiliki ketergantungan yang asimetris sebagai sumber kekuasaan.²⁵ Kerangka kerja tersebut dapat dilihat pada hubungan antara aktor transnasional (seperti perusahaan multinasional), pemerintah, serta hubungan antar negara. *Complex Interdependence* memiliki efek timbal balik dari transaksi para aktor, tindakan satu aktor menyebabkan dampak mendalam pada tindakan aktor lain.²⁶ Hal ini tidak hanya mencakup perdamaian dan kerjasama antar aktor, tetapi hubungan antara keduanya yang menandai kerjasama, ketergantungan, interaksi di wilayah yang berbeda, dan juga konflik. Teori ini dianggap relevan oleh penulis terhadap topik karena Jepang dan

²⁵ Robert O. Keohane, and Joseph S. Nye. "Power and Interdependence." pg. 20–24, 1977.

²⁶ Waheeda Rana. "Theory of Complex Interdependence: A Comparative Analysis of Realist and Neoliberal Thoughts." *International Journal of Business and Social Science* 6, no. 2 (February 2015): 291. https://doi.org/https://www.ijbssnet.com/journals/Vol_6_No_2_February_2015/33.pdf.

China tampaknya memiliki hubungan bilateral dan keterlibatan dalam perekonomian masing-masing secara mendalam. Kedua negara telah menciptakan hubungan yang penting antara satu sama lain terutama secara ekonomi. China merupakan mitra dagang terbesar milik Jepang. Di sisi lain, Jepang memiliki investasi yang luas di China, seluruh perusahaan besar Jepang sekarang sangat terlibat dalam produksi yang beroperasi di China. Maka, konflik yang dihadapi satu negara akan memiliki dampak yang besar terhadap satunya.

Terakhir, konsep yang terkait oleh penulisan ini adalah konsep *value chain*. Konsep ini diperkenalkan oleh Michael Porter dalam bukunya “*Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*” pada tahun 1985. Porter mendefinisikan rantai nilai sebagai representasi dari aktivitas penambahan nilai perusahaan, berdasarkan strategi penetapan harga dan struktur biaya. Kemampuan suatu perusahaan untuk memahami kemampuannya sendiri dan kebutuhan pelanggan sangat penting agar strategi bersaing berhasil.²⁷ Gagasan rantai nilai didasarkan pada pandangan proses organisasi, gagasan untuk melihat organisasi manufaktur (atau jasa) sebagai suatu sistem, terdiri dari subsistem masing-masing dengan input, proses transformasi, dan output melibatkan akuisisi dan konsumsi sumber daya – uang, tenaga kerja, bahan, peralatan, bangunan, tanah, administrasi dan manajemen. Bagaimana aktivitas rantai nilai dilakukan menentukan biaya dan mempengaruhi laba. Sebagian besar organisasi terlibat dalam berbagai dalam proses mengubah input menjadi output. Kegiatan ini dapat diklasifikasikan secara umum sebagai kegiatan umum atau pendukung yang harus dilakukan oleh semua bisnis dalam beberapa bentuk. Menurut Porter, kegiatan utama adalah logistik masuk yang melibatkan hubungan

²⁷ Dilip Kumar. and Rajeev P. V. “Value Chain: A Conceptual Framework.” *International Journal of Engineering and Management Sciences* 7, no. 1 (January 2016): 74. http://accioneduca.org/admin/archivos/clases/material/value-chain_1564001043.pdf.

dengan pemasok dan mencakup seluruh aktivitas yang diperlukan untuk menerima, menyimpan, dan menyebarkan masukan. Kemudian, operasi yaitu semua kegiatan yang diperlukan untuk mengubah input menjadi output (produk dan jasa). Selanjutnya, logistik keluar yang termasuk semua aktivitas yang dibutuhkan untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mendistribusikan output. Pemasaran dan penjualan, aktivitas menginformasikan pembeli mengenai produk dan layanan serta memfasilitasi pembelian mereka. Terakhir, layanan yang mencakup semua kegiatan yang diperlukan untuk menjaga produk atau layanan bekerja secara efektif untuk konsumen setelah dijual dan dikirim.²⁸ Rantai nilai mencakup seluruh spektrum aktivitas dan layanan yang diperlukan untuk membawa produk atau layanan dari pencipta hingga penjualan di pasar akhir baik lokal, nasional, internasional, atau global. Langkah-langkah yang terlibat dalam penciptaan produk dari pembuatan hingga pengiriman, serta semua diantaranya – seperti pengadaan bahan baku, tugas produksi, dan aktivitas pemasaran – menjadi rantai pasokan bagi perusahaan yang memproduksi produk. Rantai nilai dapat terjadi di dalam wilayah geografis tunggal atau bahkan dalam satu perusahaan. Beberapa perusahaan terlibat dalam rantai pasokan global. Sebuah produk, misalnya, menggunakan tenaga kerja dan material dari berbagai negara, diproduksi di negara lain, dan pada akhirnya akan dijual di negara lain. Istilah hal tersebut adalah *Global Value Chain*. Inisiatif GVC secara khusus tertarik pada rantai nilai yang didistribusikan melalui banyak perusahaan dan lokasi.

²⁸ “Porter's Value Chain.” Management Technology Policy, n.d. [ifm.eng.cam.ac.uk/research/dstools/value-chain/-/](http://ifm.eng.cam.ac.uk/research/dstools/value-chain/).

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian secara kualitatif biasa dipergunakan untuk menganalisa dan mengumpulkan data yang bersifat non-numerik atau deskriptif. Data-data yang telah dikumpulkan penulis kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen dalam pertanyaan penelitian. Selain itu, metode yang sesuai untuk penelitian ini adalah model deskriptif analitis yang mendeskripsikan atau menggambarkan penelitian melalui data-data yang telah terkumpul. Dalam arti lain, penulis mengumpulkan data-data mentah untuk disusun, kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan objek penelitian.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data studi dokumen. Data yang dikumpulkan merupakan deskripsi, analisis, dan tabel numerik yang diperoleh secara *online*. Penulis juga mengumpulkan dokumen-dokumen akademik berupa buku, jurnal, dan laporan lainnya yang terkait dengan topik untuk melengkapi penelitian. Serta, dokumen publik yang dikeluarkan oleh pemerintah negara dan lembaga terkait yang menyediakan data di internet.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini akan dibagi menjadi empat bagian. Bab 1 penelitian berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, identifikasi masalah,

pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab 2 penelitian akan menjelaskan awal mula perang dagang, hubungan Jepang dengan kedua negara yang terlibat dalam perang dagang, dan hubungan *Complex Interdependence* yang dimiliki China dan Jepang.

Bab 3 akan berisi dampak konflik dagang terhadap GVC, operasi MNC Jepang di China, dan analisa dampak perang dagang terhadap aktivitas bisnis Mitsubishi Corporation dan Panasonic Corporation.

Bab 4 akan berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini.